

# ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI SASAPIAN

Himawan Mega Purnama

Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan *Public Relations*, Universitas Garut

Email : himawanmega@gmail.com

## ABSTRAK

**Himawan Mega Purnama. 24077115089.** Judul penelitian ini adalah : Etnografi Komunikasi Tradisi Sasapian (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Sasapian Kampung Angkrek Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut)

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena tradisi, kesenian, dan kebudayaan dalam sebuah hiburan memeriahkan HUT Kemerdekaan RI, yang dianggap hanya sebagai hiburan saja tanpa mengetahui tujuan dan paham akan makna verbal maupun non verbal dari segala kegiatan aktivitas yang terdapat pada tradisi *Sasapian* dilangsungkan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : untuk menjelaskan tentang masyarakat tutur, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindak komunikasi, makna komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi komunikasi, dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan dan non partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan pada penelitian ini berjumlah empat orang dan satu narasumber dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tutur merujuk kepada juru kunci sebagai yang memahami tradisi *Sasapian*. Dalam situasi komunikasi yaitu: Mistis, kental dengan adat tradisi *Sasapian*, bahagia, kebersatuan, kekompakan, penghormatan, meminta pertolongan, menghibur, memeriahkan, wejangan/nasehat, doa, dan harapan, Peristiwa komunikasi yaitu: Rapat Anggota, ritual malam/pagi, kesurupan, tarian, permintaan, nasehat, pertunjukkan karnaval, dan penilaian kreasi seni dalam merayakan kemerdekaan menyatukan masyarakat. Tindak komunikasi ada dua: komunikasi verbal dan non verbal. Makna komunikasi verbal: Penghormatan, meminta pertolongan, menghibur, memeriahkan, *wejangan/nasehat*, doa, dan harapan: komunikasi ritual dan ungkapan, sementara komunikasi non verbal terdapat pada simbol yang digunakan rangka *Sasapiannya* terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa (tanduk sapi asli, kuping dari pelepah pohon kelapa, kulit sarungnya dari lapisan kertas dan kain, pundaknya dari buntelan sapu injuk/kain), alat musik tradisional Sunda (saron, kecrek, kendang, bedug dan nengnong), dan seragam kaos Lingkung Seninya. Komponen komunikasi : *genre/tipe* peristiwa, topik peristiwa, tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, norma – norma interpretasi. Kompetensi komunikasi: interaksi antara juru kunci dengan anggotanya juga partisipan masyarakat, memahami kewajiban masing – masing yang diutus dan diputuskan. Varietas bahasa: ragam bahasa sastra lisan yaitu: menggunakan bahasa pergaulan sehari – hari, konsep ragam bahasanya dialek Sunda Priangan, khas dalam penyebutan diri seseorang itu berbeda – beda atau pemakaian sapaan bahasa dalam tradisi *Sasapian*, dipengaruhi oleh nama status diri (gelar), dalam istilah kekerabatan dalam lingkungan Seni.

Kata Kunci : *Sasapian*, Tradisi, Budaya, Kesenian, Etnografi Komunikasi.

## **ABSTRACT**

**Himawan Mega Purnama. 24077115089.** The title of this research is: Ethnographic Communication of *Sasapian* Tradition (Ethnographic Study of Communication about *Sasapian* Tradition at Anggrek village, Wanakerta, Cibatu, Garut)

The background of the research was the phenomenon of tradition, art, and tradition in the competition to enliven the Independence Day of the Republic of Indonesia, which is considered only as entertainment, without purpose and understanding of verbal or non-verbal meaning. The purposes of this study are: to explain the speech community, communication, events communication, acts of communication, the meaning of communication, communication components, communication competencies, and language variations.

This research used a qualitative ethnographic approach to communication, with a descriptive qualitative method and using a constructivism paradigm. Data collection techniques carried out by in-depth interviews, observation of participants and non-participants, documentation, and literature study. The informants in this study were four people and one resource of information using purposive sampling technique.

The results of this study indicate that the speech community refers to the caretaker as one who understands the *sasapian* tradition. In communication situations, namely: mystical, thick with the tradition of *sasapian* tradition, happiness, unity, cohesiveness, respect, asking for help, entertaining, enlivening, advice, prayer, and hope. In communication events namely: member meetings, evening / morning rituals, possessed, dances, requests, advice, carnival shows, and assessment of artistic creations in celebrating independence unite the community. Communication acts are divided into two: verbal and non-verbal communication. The meaning of verbal communication are respecting, asking for help, entertaining, enlivening, giving advice/supplication, and taking hope: ritual communication and expression, while non-verbal communication is contained in the symbol that is used in *sasapian* which is made by bamboo and woven in such a way (genuine cow horns, ears from the fronds of a palm tree, leather sheaths from layers of paper and cloth, shoulders from bundles of broom / cloth rugs, traditional sundanese musical instruments (*saron, kecrek, kendang, drum* and *nengnong*), and T-shirt uniforms. These are components of communication, such as: genre / type of event, topic of events, goals, settings, participants, message form, message content, sequence of actions, rules of interaction, norms of interpretation. In communication competence are the interaction between the caretaker and the members of the community as well as participants, understanding each other's obligations which are sent and decided. Variety of languages: a variety of spoken literary languages namely: using everyday language of association, the concept of the variety of languages of the Sundanese Priangan dialect, typical in the mention of one's self is different or the use of language greetings in the *Sasapian* tradition, influenced by the name of one's status (title), in the term kinship in an Art environment.

*Keywords: Sasapian, Tradition, Culture, Art, Ethnographic Communication.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku bangsa. Tidak mengherankan bahwa banyak kebudayaan dan kesenian yang lahir dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Budaya merupakan kebiasaan atau cara hidup sekelompok orang yang keberlangsungannya diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang lahir dan berkembang ini menjadi kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Begitu pula provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak tentu memiliki kebudayaan di dalamnya. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Jawa Barat Tanah Sunda adalah *Tradisi Sasapian* yang berada di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

*Tradisi Sasapian* yang berada di Desa Wanakerta adalah kembangan dari Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Yang tergenerasi ke wilayah Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, tepatnya pada tahun 1996 silam yang dibawa dan didirikan oleh salah seorang asli dari Cihideung Lembang, juga sebagai jajaran dari kesenian Sasapian Lembang yang bisa dikenal bernama Mang Apih, dan Mang Apih bisa membawa *Tradisi Sasapian* ke Garut karena faktor utama ikut istri yang asli dari Garut. Dikenalkan dan awal mula dirayakan *Tradisi Sasapian* pada Tahun 1996 tepat pada acara HUT RI 17 Agustus 1996, yang direkomendasikan dan didukung oleh Alm. Pak Supan karena dekat dengan Mang Apih sejak dari dulu dan mengetahui sebagai jajaran kesenian Sasapian di Lembangnya, akhirnya diangkat dan dikenalkan ke masyarakat Kp. Angkrek dalam merayakan Kemerdekaan HUT RI 17 Agustus sampai sekarang.

Dalam rangkaian acara *Tradisi Sasapian* Desa Wanakerta merupakan “*Ngareuah – Reuah 17 Agustusan*”

(Memeriahkan 17 Agustus) yang menjadi salah satu kepercayaan masyarakat Kampung Angkrek Desa Wanakerta terhadap memeriahkan acara 17 Agustusan setiap tahunnya selalu digelar.

*Tradisi Sasapian* adalah lingkung seni yang menampilkan sebuah media teatrical atau pertunjukkan sekelompok pemburu hutan Desa Cihideung Lembang, dimana pada masa waktu itu sangat banyak sapi (sapi hutan), lalu sekelompok pemburu itu memburunya untuk makan besar dan dibagikan kepada keluarga masyarakat yang memburunya, dari cerita tersebut menjadi tradisi kesenian sasapian yang menjadi suatu simbol rezeki, dan sekarang mentransmisi sebagai tradisi merayakan panen dan kemerdekaan RI.

*Tradisi Sasapian* ini secara etimologi berasal dari kata *sa-sapi-an*. Jadi *sasapian* mempunyai arti kata replika dari bentuk sapi tanpa ke empat kakinya yang dimainkan oleh manusia sebagai ciri khas utamanya. Sedangkan *sasapian* secara *organology* dalam bidang studi Kontekstual adalah berhubungan dengan sejarah, budaya, masyarakat, dan lain – lain, yaitu dalam studinya menjelaskan makna simbol dalam kepercayaan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks Organology jadi kerangka boneka *Sasapian* yaitu yang terbuat dari bilah bambu yang dibuat sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk sapi.

Dalam tradisi pembuatannya kerangka boneka *Sasapian*, Mang Apih adalah sebagai juru kunci sekaligus pendiri *Sasapian* Kp. Angkrek dari tahun 1996, dan dibantu dengan anggota lainnya, memaparkan bahwa pembuatan kerangka boneka *Sasapian* memiliki aturan tersendiri dimana, jumlah bilah bambu yang digunakan harus berjumlah ganjil baik yang melingkar maupun yang memanjang. Jumlah 33 bilah bambu digunakan untuk posisi melingkar, sedangkan 17 bilah bambu lainnya digunakan

untuk posisi memanjang. Perhitungan jumlah bilah bambu ini sudah dilakukan secara turun temurun. Namun, tak ada seorang pun yang dapat menjelaskan mengapa jumlah bambu harus sebanyak 33 dan 17 termasuk Mang Apih sendiri. Sedangkan ada kain yang digunakan untuk menutupi kerangka boneka sapi menggunakan kain putih, pelepah kelapa digunakan untuk bagian kuping, bekas tanduk Domba dijadikan tanduk *Sasapian* dan ekor lurus melintang bambu dari punggung ke ekor dipanjangkan.

Selain dari cara pembuatannya, persiapan sebelum pertunjukan memiliki aturan tersendiri di antaranya terdapat proses ritual *Kukusan* (penyamatan sasapian) meminta pertolongan, perlindungan, dan kelancaran kepada tuhan YME, juga kepada arwah leluhur yang sudah mendahului kita di dunia dengan pimpinan ajian juru kunci, yang bertempat di Makam Tegal Eunteung Kampung Angkrek, suatu makam yang menjadi kepercayaan untuk proses penyamatan, penyamatan itu sendiri adalah menarik, memanggil, bernegosiasi, perjanjian, dan mengundang kepada roh alam ghaib untuk bekerjasama dalam memeriahkan acara esok, dengan memasukkan roh alam ghaib ke rangka boneka *Sasapiannya* tersebut. Penyamatan itu berlangsung selama satu malam sebelum acara berlangsung esok harinya, dan Sasapian tersebut wajib diambil sebelum matahari terbit sekitar jam 05.30 WIB dini hari sudah ada ditempat kumpul keberangkatan, alasannya untuk menjemput arwah yang sudah siap dan suatu penghormatan, apabila melebihi waktu yang ditentukan atau diambil sesudah matahari terbit akan terjadi kegagalan dalam proses perjanjian penyamatan malam (atau bisa dikatakan arwah kabur) karena putusnya penyamatan.

Selama ritual penyamatan didukung dengan adanya penyediaan *Sapuratin* (sesajen) yaitu suatu suguhan kepada arwah

leluhur sebagai penghormatan, keselamatan, kebersyukuran atas segala karunia-Nya Allah SWT, *Sapuratin* disajikan pada saat proses penyamatan berlangsung disimpan pada tempat yang strategis aman dan berdekatan dengan *Sasapiannya*, yang disajikannya seperti bubur merah/putih, kelapa muda, kopi manis/pahit, rujak asem, pisang emas, kembang tujuh rupa, gula merah dan menyen.

Bila komposisi musik awal munculnya *Tradisi Sasapian* di Kampung Angkrek, anggota *nayaga* (pengiring musik) pada pertunjukannya dengan saron, bedug, saron, gong, kecrek dan kendang. Perbedaan dengan alat musik yang di Cihideung adalah adanya terompet, namun di *Tradisi Sasapian* Desa Wanakerta tidak ada.

Berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan peneliti, maka yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana tradisi *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini dapat diformulasikan menjadi beberapa masalah, yaitu (1) Bagaimana masyarakat tutur Kp. Angkrek memaknai *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?; (2) Bagaimana situasi komunikasi *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?; (3) Bagaimana peristiwa komunikasi *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?; (4) Bagaimana tindak komunikasi *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?; (5) Bagaimana makna komunikasi *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?; (6) Bagaimana komponen komunikasi *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?; (7) Bagaimana kompetensi komunikasi *Tradisi Sasapian*

dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?; (8) Bagaimana varietas bahasa *Tradisi Sasapian* dalam acara 17 Agustus 2019 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?

## Tinjauan Pustaka

### Pengertian Etnografi Komunikasi

Studi Etnografi Komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi Etnografi Komunikasi itu sendiri adalah peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara – cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda – beda kebudayaannya.

Etnografi Komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu antropologi, khususnya turunan dari Etnografi berbahasa (*Ethnography of Speaking*) . disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Dalam artikel pertamanya (1962), Hymes terlebih dahulu memperkenalkan *the ethnography of speaking* (Etnografi Berbahasa) sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistic, dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain.

Hymes kemudian mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan antar etnologi dengan linguistic, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Pada perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Semenjak itu, pendekatan Hymes ini semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi yang berhubungan erat dengan kebudayaannya.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai – nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai – nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota – anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatar belakangnya) dalam komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

### Asumsi Dasar Etnografi Komunikasi

Menurut Gerry Philipsen dalam Nurhadi 2015, empat asumsi dasar dari etnografi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Partisipan dalam komunitas budaya lokal menciptakan makna. Mereka menggunakan kode – kode yang mempunyai pengertian yang sekitarnya sama untuk mereka mengerti.
2. Komunikator dalam berbagai grup budaya harus dapat mengkoordinasikan tindakan mereka.

Harus ada beberapa sistem mengenai apa yang harus dilakukan dalam komunikasi.

3. Makna dan tindakan merupakan bagian dari individu. Dalam pengertian lain, mereka berbeda dari satu budaya terhadap budaya lain.
4. Tidak hanya pola – pola tindakan dan kode yang berbeda dari satu grup terhadap grup yang satu tetapi setiap grup juga mempunyai cara tersendiri untuk mengerti beberapa kode dan tindakan.

### **Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi**

Menurut Hymes dalam bukunya Kuswarno, ada enam konsep dasar teori etnografi komunikasi yaitu :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*)
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities*) (Kuswarno, 2008).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif. Tujuannya yaitu ilmu mempelajari cara digunakan, untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. Metodologi penelitian menuntun mengarah pelaksanaan agar hasilnya sesuai dengan realitas (Nurhadi dan Din, 2012).

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandang terhadap dunia. Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran yang dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu (Moleong, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan bukanlah data yang dapat diuji secara statistik. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria - kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan peneliti. (Sugiono, 2007). Adapun kriteria informan yang diperlukan yaitu :

1. Narasumber merupakan Kepala Bidang Tradisi dan Kebudayaan DISPARBUD
2. Informan merupakan Juru Kunci Tradisi *Sasapian*
3. Informan merupakan anggota pertama Tradisi *Sasapian*
4. Informan merupakan Sesepeuh Tradisi *Sasapian Buhun Cihideung Lembang*

5. Informan merupakan warga sekitar yang menghadiri dan mengikuti prosesi acara 17 Agustusan *Tradisi Sasapian*, minimal 2-3 kali mengikuti acara tersebut.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara mendalam, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu secara catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi dilapangan, dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2010). Wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan. Artinya, informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan (Ardiyanto, 2011). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanyapun telah dipersiapkan (Sugiyono, 2007). Wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

(Sugiyono, 2007). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan (Sugiyono, 2007). Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang di anggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian. Dokumen ini dapat dimanfaatkan guna kepentingan penelitian. Data-data ini berupa dokumen baik kumpulan arsip, brosur dan foto-foto yang sepenuhnya mendukung penelitian (Ardiyanto, 2011).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pembahasan Masyarakat Tuter dalam Tradisi Sasapian**

Masyarakat tutur dalam Kp. Angkrek bagi tradisi *sasapian* adalah sebelum adanya acara Tradisi *Sasapian* harus dilakukan dari kepengurusan PHBN (Panitia Hari Besar Nasional), bagaimana panitia adalah yang mengatur segala kegiatan – kegiatan yang akan dilaksanakan dan dilakukan dalam sebulan penuh rangkaian bulan Agustus tersebut, bilamana dalam rapat kepengurusan panitia telah diputuskan dan disahkan apa – apa saja yang akan dilakukan dan dilaksanakan, baru akan ada panggilan kepada Mang apih selaku yang memegang sebagai tokoh juru kunci *Sasapian*.

Disini Mang apih adalah sebagai pemimpin untuk mengatur segalanya dalam prosesi tradisi *Sasapian*, mulai dari persiapan, menggerakkan anggotanya, mengatur rangkaian acaranya, mengarahkan bilamana harus dan jangannya itu termasuk kedalam aturan tradisi *Sasapiannya*. Terlebih itu bilamana panitia sudah memberikan ijin, mulailah kebersamaan meramalkan Agustusan dengan karnaval mengirinkan Tradisi *Sasapian* akan dilaksanakan, biasanya sebelum seminggu karnaval dimulai

Mang Apih dan jajarannya akan mulai latihan dan menghangatkan alat musik agar prosesi karnaval kedepan sudah siap.

### **Pembahasan Situasi Komunikasi dalam Tradisi Sasapian**

Hasil penelitian mengenai situasi komunikasi dalam tradisi *Sasapian* adalah seluruh prosesi *Sasapian* yang dilaksanakan yaitu suasana yang mistis, kental dengan adat Sunda, sejarah, *wejangan*/nasehat. Untuk non verbal yang digunakan yaitu : Seni atraksi, seni anyam, seni silat, seni rupa, seni humor, kekompakkan, memeriahkan, dan bergembira. Untuk simbol yang digunakan yaitu : Rangka *Sasapiannya* terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa (tanduk sapi asli, kuping dari pelepah pohon kelapa, kulit sarungnya dari lapisan kertas dan kain, pundaknya dari buntelan sapu injuk/kain, buntutnya dari bambu yang melintang pundak memanjang) alat musiknya menggunakan alat Sunda (saron, kecrek, kendang, bedug dan nengnong), seragam kaos sebagai simbol Lingkung Seninya, dan *sesajen kukusan* ritual penyamatan menggunakan *Menyan, rurujakan* (rujak campuran), roti, gula merah, kopi hitam pait dan manis, teh pait, kembang 7 rupa, rokok 3 macam (Serutu, gudang garam merah, bako linting), minyak wangi duyung, telur ayam kampung, dan kelapa muda (dwegan).

### **Pembahasan Peristiwa Komunikasi dalam Tradisi Sasapian**

Peristiwa Komunikasi dalam tradisi *Sasapian* yaitu : Peristiwa yang menggambarkan prosesi rangkaian acaranya : Pertama mulai dari rapat sesepuh/juru kunci dan anggotanya, kedua mulai persiapan dari pembuatan, ketiga pelaksanaan ritual malam dan pagi, keempat dilaksanakannya pertunjukkan karnaval.

Tujuan dari rapat juru kunci dan anggotanya adalah sebuah acara kegiatan untuk bermusyawarah dan membahas juga persiapan acara apa saja yang akan

diselenggarakan dalam karnaval mengenai tradisi *Sasapian*, yang dihadiri oleh *paninggaran* (Pemain/anggota), dan *nayaga* (Pemain Musik).

Kedua mulai persiapan pembuatan biasanya dilakukan pada saat sebelum H-7 dilaksanakannya karnaval, seperti mencari bambu yang membuat rangka sapinya, kebutuhan untuk anggota seperti konsumsi dll, kebutuhan sesajen untuk *kukusan* (penyamatan) juga persiapan alat musik.

Ketiga melakukan prosesi ritual malam dan pagi bertujuan untuk menghormati arwah leluhur yang mereka percayai sebagai yang telah mewariskan kesenian ini sampai sekarang bisa dilaksanakan, terlebih dari itu ritual penyamatan adalah penyediaan *Sapuratin* (sesajen) yaitu suatu suguhan kepada arwah leluhur, sebagai penghormatan, keselamatan, kebersyukuran atas segala karunia-Nya, *sapuratin* disajikan pada saat proses penyamatan berlangsung disimpan pada tempat yang strategis aman dan berdekatan dengan *Sasapiannya*, yang disajikannya seperti Bubur merah/putih, roti, kelapa muda, kopi manis/pahit, rurujakan (rujak campuran), kembang tujuh rupa, gula merah, rokok 3 macam (serutu, gudang garam merah, rokok linting) dan menyan.

Keempat melaksanakan pertunjukkan dilakukan pada saat semua rangkaian prosesi ritual pagi selesai, setelah itu mulai berangkat sekitar jam 07.30 pagi dijalan raya sampai tujuan Alun – Alun Cibatuan yang sudah dirutekan sesuai jadwal, jam dan tempat. Yang diikuti dan dihadiri oleh semua masyarakat khususnya kp. Angkrek umumnya yang melihat dijalan raya juga bisa ikut melihat dan mengagapi jalannya pertunjukkan *Sasapian*. Peristiwa pada saat didengungkan alunan *nayaga* anggota yang sedang masuk kedalam *Sasapian* akan merasakan kesurupan arwah yang akan masuk kedalam raganya, dengan kepengaruhan antara kesurupan dan alunan

musik sangat selaras dari gerak *Sasapiannya* yaitu segi unsur seni silatnya, seni mengibingnya (jogednya), dan sorak sorak anggota lainnya yang mengangaping.

### **Pembahasan Tindak Komunikasi dalam Tradisi *Sasapian***

Hasil penelitian tindak komunikasi terdiri dari mengenai bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa sastra lisan yang dikirim melalui suara dengan penghormatan, meminta pertolongan, menghibur, memeriahkan, wejangan/nasehat, doa, dan harapan. Mengenai bentuk komunikasi non verbal digunakan yaitu : Seni atraksi, seni anyam, seni silat, seni rupa, seni humor, kekompakkan, memeriahkan, dan bergembira. Untuk simbol yang digunakan yaitu : Rangka *Sasapiannya* terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa (tanduk sapi asli, kuping dari pelepah pohon kelapa, kulit sarungnya dari lapisan kertas dan kain, pundaknya dari buntelan sapu injuk/kain) alat musiknya menggunakan alat Sunda (saron, kecrek, kendang, bedug dan nengnong), dan seragam kaos sebagai simbol Lingkung Seninya.

### **Pembahasan Makna Komunikasi dalam Tradisi *Sasapian***

Hasil penelitian makna komunikasi dalam seluruh prosesi situasi pelaksanaan dalam tradisi *Sasapian* terdapat dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Makna dalam komunikasi verbal dalam tradisi *Sasapian* terlihat pada saat rapat juru kunci, komunikasi ritual, dan komunikasi saat pertunjukkan dengan juru kunci/*sesepeuh*, anggota pemain (*paninggaran*), dan pemain musik (*nayaga*), dan partisipan lapisan masyarakat.

Didalam seluruh prosesi tradisi *Sasapian* ada juru kunci yang memberikan ungkapan dan obrolan melalui sastra lisan yang dikirim melalui suara dengan penghormatan, meminta pertolongan,

menghibur, memeriahkan, wejangan/nasehat, doa, dan harapan, yang terkandung setiap prosesi kegiatan dalam tradisi *Sasapian* tersebut.

Makna komunikasi non verbal dalam tradisi *Sasapian* didalam peralatan dan bahan yang digunakan sebagai kelengkapan tradisi yang sangat penting, dengan menggunakan komunikasi yang segala bentuk disampaikan dalam tradisi ini adalah komunikasi non verbal yang melalui menggunakan yaitu : Seni atraksi, seni anyam, seni silat, seni rupa, seni humor, seni mengibing/mengapig/joged, memeriahkan, dan bergembira. Untuk simbol yang digunakan yaitu : Rangka *Sasapiannya* terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa (tanduk sapi asli, kuping dari pelepah pohon kelapa, kulit sarungnya dari lapisan kertas dan kain, pundaknya dari buntelan sapu injuk/kain, buntutnya dari bambu yang melintang pundak memanjang) alat musiknya menggunakan alat Sunda (gamelan, kecrek, kendang, bedug dan nengnong), seragam kaos sebagai simbol Lingkung Seninya, dan *sesajen kukusan* ritual penyamatan menggunakan *Menyan, rurujakan* (rujak campuran), roti, gula merah, kopi hitam pait dan manis, teh pait, kembang 7 rupa, rokok 3 macam (Serutu, gudang garam merah, bako linting), minyak wangi duyung, telur ayam kampung, dan kelapa muda (dwegan).

### **Pembahasan Komponen Komunikasi dalam Tradisi *Sasapian***

Komponen komunikasi yang menggambarkan dari keseluruhan dalam tradisi *Sasapian* adalah prosesi yang khas dengan budaya dan tradisi dalam rangka memeriahkan Agustusan bagi Kp. Angkrek, yang dipimpin dan dipandu oleh juru kuncinya, anggota/*paninggaran/nayaga*, dan masyarakat/partisipan.

### **Pembahasan Kompetensi Komunikasi dalam Tradisi *Sasapian***

Pembahasan kompetensi komunikasi dalam tradisi *Sasapian* adalah gambaran dari interaksi komunikasi yang digunakan juru kunci kepada anggota *Sasapiannya*, pada saat rapat juru kunci dan anggotanya, ritual malam dan pagi, dan prosesi pertunjukannya. Interaksi juru kunci pada saat rapat kepada anggotanya adalah memberikan nasehat/*wejangan* dalam unsur silaturahmi, juga mengarahkan bagaimana perencanaan prosesi tradisi dilakukan, yaitu memberikan saran untuk mengatur memandu struktur organisasinya dahulu seperti halnya (tim *nayaga*/musik, *paninggaran*/pemain, konsumsi, pengamanan, koordinasi lapangan, anggota, sesepuh, dan tokoh kesenian), juga rancangan pembiayaannya.

### **Pembahasan Varietas Bahasa dalam Tradisi *Sasapian***

Varietas bahasa dalam tradisi *Sasapian* merupakan gambaran dari bagaimana cara – cara berbicara juru kunci dan anggotanya, pihak yang diutus berbicara dengan anggotanya dan partisipan. Berdasarkan ragam bahasa yang digunakan juru kunci adalah ragam bahasa sastra lisan yaitu bahasa dalam pergaulan sehari – hari. Berupa pembukaan, sambutan, pemandu prosesi, nasehat/*wejangan*, dan mengandung sedikit pribahasa – pribahasa. Konsep ragam bahasanya yaitu dialek Sunda Priangan halus, berbicara dengan kecepatan rendah dan jelas. Khas dalam penyebutan diri seseorang itu berbeda – beda atau pemakaian sapaan bahasa dalam tradisi *Sasapian*, dipengaruhi oleh nama status diri (gelar), dalam istilah kekerabatan dalam lingkungan Seni (anggota yaitu *paninggaran*, tim musik *nayaga*, juru kunci *sesepuh/malim*)

Sementara antara pihak juru kunci dan anggotanya dalam bagian acara rapat, acara prosesi ritual, dan pertunjukkan yaitu menggunakan ragam bahasa sastra lisan,

dengan gaya bahasa pergaulan sehari – hari, mengandung peribahasa yang artinya makna penyampaian pesan terkait dalam tradisi *Sasapian* yang harus diterapkan, nasehat/*wejangan*, dan ungkapan yang berarti sebuah keinginan baik harus tercapai juga saling mengingatkan dalam situasi apapun dengan ungkapan – ungkapan yang tersirat pada saat berkomunikasi dalam lingkungan Seni *Sasapian*. Konsep ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa dialek Sunda Priangan dengan berbicara halus dan jelas, halus dan jelas menandakan kedekatan dalam kaidah berbicara sangat relatif tenang dan santai yang mempengaruhi hubungan erat silaturahmi antara juru kunci, anggota, dan partisipan *Sasapian*. Maksudnya apabila berbicara dengan gaya bahasa sehari – hari sangatlah terasa rasa kedekatan, kekeluargaan, dan kekerabatannya.

Sementara ragam bahasa yang digunakan oleh juru kunci adalah ragam bahasa verbal dan non verbal yang mengandung ajaran ayat suci Al-Quran, ajaran ilmu yang dimilikinya, dan nasehat yang berbentuk lewat dengan prosesi rapat, ritual malam dan pagi dengan persembahan kepada arwah leluhur, yang terjadi dengan komunikasi secara lisan dan gerak tubuh terhadap ke sasapiannya. Konsep ragam bahasanya dialek Sunda Priangan dengan kecepatan yang halus dan jelas, menandakan perasaan menyentuh ketenangan antara anggota dan partisipan yang bisa dimengerti oleh masyarakat itu sendiri.

Ada tiga kompetensi yang dapat dijelaskan dan ditemukan dalam tradisi *Sasapian*, yaitu : pertama, pengetahuan ilmu linguistik yaitu menjelaskan secara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal melalui simbol – simbol yang ada. Kedua, keterampilan interaksi yaitu cara – cara berinteraksi yang dilakukan oleh juru kunci dengan anggota, dan partisipannya, yang sudah diutus sesuai kewajiban masing –

masing dalam prosesinya. Ketiga, pengetahuan ilmu tradisi dan kebudayaan yaitu juru kunci dapat memenuhi aspek kriteria hukum adat istiadat, etika dalam tradisi, etika kaidah berbicara, dan etika mengatur juga mengarahkan.

Prosesi tradisi Sasapian ini adalah mistis dan resmi. Karena adanya tujuan, nilai – nilai kesenian untuk melestarikan kebudayaan dalam rangka memeriahkan HUT RI 17 Agustus, dengan adanya tradisi *Sasapian* dengan simbol – simbol yang mengandung makna dan nilai – nilai adat itu adalah suatu kepercayaan warisan leluhur (*karuhun*) yang mereka percayai dalam tradisi *Sasapian* setiap melaksanakannya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipan dan non partisipan, wawancara mendalam, yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan :

1. Dalam masyarakat tutur Kp. Angkrek ditujukan kepada juru kunci, dimana juru kunci adalah pilihan sebagai pemimpin prosesi dalam tradisi *Sasapiannya*, akan tetapi sebelum juru kunci yang mengambil alih kepemimpinan harus menunggu dari keputusan kepengurusan PHBN (Panitia Hari Besar Nasional) dan RW (Rukun Warga), dimana bila sudah diputuskan dari kepengurusan hak untuk jadwal karnaval tradisi *Sasapian* dilaksanakan mulailah juru kunci yang mengambil alih kepemimpinan beserta dengan anggotanya. Jadi juru kuncilah yang menjadi pemimpin yang mengatur, mengarahkan, dan memegang kendali dari setiap prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *Sasapian*.
2. Situasi Komunikasi yang tergambar dari keseluruhan dalam

tradisi *Sasapian* adalah berupa suasana yang mistis, kental dengan adat Sunda dalam tradisi *Sasapian* : Sesajen, alat musik tradisional, dan komunikasi ritual penyamatan. Sejarah : Cerita jaman dahulu tentang berburu dan jaman penjajahan. *Wejangan/nasehat* : memberikan saran juga kritik, arahan, bimbingan, dan melestarikan tradisi ini dalam tahun – ketahun.

3. Peristiwa Komunikasi adanya pelaksanaan rapat juru kunci dan anggotanya dengan sebuah acara kegiatan untuk bermusyawarah dan membahas juga persiapan yang akan diselenggarakan dalam karnaval mengenai tradisi *Sasapian*, dihadiri oleh *paninggaran* (Pemain/anggota), dan *nayaga* (Pemain Musik). Kedua persiapan pembuatan biasanya dilakukan pada saat sebelum H-7 dilaksanakannya karnaval, seperti mencari bambu yang membuat rangka sapinya, kebutuhan untuk anggota seperti konsumsi dll, kebutuhan sesajen untuk *kukusan* (penyamatan) juga persiapan alat musik. Ketiga melakukan prosesi ritual malam dan pagi bertujuan untuk menghormati arwah leluhur yang mereka percayai sebagai yang telah mewariskan kesenian ini sampai sekarang bisa dilaksanakan, dilakukan sebelum hari pertunjukkan.
4. Tindak komunikasi terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa sastra lisan yang dikirim melalui suara dengan penghormatan, meminta pertolongan, menghibur, memeriahkan, wejangan/nasehat, doa, dan harapan. Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung dengan adanya berbagai macam komunikasi non verbal oleh pelakunya yaitu

simbol – simbol yang memiliki makna tersendiri yang dapat dipahami bersama, meliputi seni atraksi, seni anyam, seni silat, seni rupa, seni humor, kekompakkan, memeriahkan, dan bergembira. Simbol yang digunakannya yaitu : Rangka Sasapiannya terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa yaitu meliputi : tanduk sapi asli, kuping dari pelepah pohon kelapa, kulit sarungnya dari lapisan kertas dan kain, pundaknya dari buntelan sapu injuk/kain. Alat musiknya menggunakan alat musik tradisional Sunda seperti saron, kecrek, kendang, bedug dan nengnong), dan seragam kaos sebagai simbol Lingkung Seninya.

5. Makna komunikasi yang tergambarkan dari keseluruhan dalam tradisi Sasapian adalah bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan pesan – pesan lisan yang dikirim melalui suara, dimana komunikasi verbal ini digunakan pada saat rapat juru kunci, bercengkrama dan komunikasi ritual, dalam partisipasi komunikasi verbal yaitu antara juru kunci, anggota *paninggaran*, *nayaga*, partisipan lapisan masyarakat, dan pendengar sekalipun, adapun komunikasi verbal yang ada di dalam tradisi *Sasapian* adalah adanya penghormatan, ungkapan, meminta pertolongan, menghibur, memeriahkan, wejangan/nasehat, doa, dan harapan, bagaimana dalam setiap kegiatan tradisi *Sasapian* selalu ada komunikasi yang mengandung tersebut.

Sementara komunikasi non verbal yang digunakan dalam tradisi *Sasapian* sangat penting, karena

dalam komunikasi non verbal dapat menggambarkan ciri khas peristiwa komunikasi dalam tradisi *Sasapian* yang dapat memberikan simbol yang disampaikan yaitu : kekompakkan, memeriahkan, dan bergembira. Untuk simbol yang digunakan yaitu : Rangka Sasapiannya terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa, alat musiknya menggunakan alat tradisional Sunda (gamelan, kecrek, kendang, bedug dan nengnong), seragam kaos sebagai simbol Lingkung Seninya, dan *sesajen kukusan* ritual penyamatan sebagai penghormatan, mengundang, dan izin.

6. Komponen komunikasi yang tergambarkan dari keseluruhan dalam tradisi *Sasapian* adalah prosesi yang khas dengan budaya dan tradisi dalam rangka memeriahkan Agustusan bagi Kp. Angkrek, yang dipimpin dan dipandu oleh juru kuncinya. Untuk topik dan fokus utama dari tradisi *Sasapian* adalah suatu hiburan masyarakat dimana Sasapian menjadikan masyarakat bersatu dalam satu genggamannya atas kemerdekaan HUT RI 17 Agustus menjadikan simbol kegembiraan, kemenangan, keselamatan, dan kebahagiaan, sekaligus melestarikan juga menghormati warisan budaya leluhur yang mereka percayai. Tradisi *Sasapian* menggunakan bahasa yang dipakai adalah bahasa Sunda Priangan, dan partisipan yang hadir dalam prosesi tradisi *Sasapian* adalah juru kunci, anggota/*paninggaran/nayaga*, masyarakat kp. Angkrek dan umumnya masyarakat luas yang mengikuti pertunjukkan karnavalnya.
7. Kompetensi Komunikasi yang tergambarkan dalam tradisi *Sasapian*

adalah penggambaran dari interaksi komunikasi yang digunakan juru kunci kepada anggotanya pada saat prosesi rapat juru kunci dikediaman rumahnya. Interaksi antara juru kunci kepada anggotanya yaitu sebagai simbol silaturahmi dan memerintahkan, mengarahkan, dan memandu bagaimana yang harus dipersiapkan prosesi kedepannya seperti memberikan saran untuk mengatur struktur organisasinya dahulu seperti halnya (tim *nayaga*/musik, *paninggaran*/pemain, konsumsi, pengamanan, koordinasi lapangan, anggota, sesepuh, dan tokoh kesenian), juga rancangan pembiayaannya.

8. Varietas bahasa yang menggambarkan dalam tradisi Sasapian adalah bagaimana cara – cara berbicara juru kunci, pihak yang diutus berbicara dan berkewajiban seperti anggotanya, dan partisipan. Cara – cara berbicara dari keseluruhan menggunakan ragam bahasa sastra lisan menggunakan bahasa pergaulan sehari – hari. Berupa sambutan, ungkapan, lelucon, nasehat/*wejangan*, memandu, dan mengandung peribahasa yang artinya adanya tradisi *Sasapian* tersebut bisa diaplikasikan dengan sebuah seni yang bisa menggabungkan semua elemen masyarakat bersatu dalam satu tempat dan waktu. Konsep ragam bahasanya dialek Sunda Priangan : berbicara dengan halus dan jelas, intonasi yang membuat kedekatan lebih terjalin nyaman dengan anggota dan partisipan yang hadir. Khas dalam penyebutan diri dan istilah seseorang itu berbeda – beda atau pemakaian sapaan dalam bahasa *Sasapian* itu dipengaruhi oleh nama diri (gelar), jenis anggota, jenis

penyebutan dalam istilah kekerabatan tradisi *Sasapian*.

### Daftar Pustaka

- Ardiyanto, E. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Effendy, O, U. (1999). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bekti.
- Hymes, D. (1986). *Foundations In Sociolinguistic : An Ethnography Approach*.
- Kriyantono, R. (2009). *Tenik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori - Teori Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Savile – Troike, M. (1986). *The Ethnography of Communication : An Introduction Southampton* : The Camelot Press.
- Soekanto, Soejorno. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Fitra Hadi (2017) Tentang : *Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Bangka-Sunda (Studi Etnografi Komunikasi Kedwibahasaan Pada Mahasiswa Bangka-Sunda di Fisip Unpas Bandung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Konsentrasi Ilmu Komunikasi. Universitas Pasundan
- Geby Pratiwa (2018) tentang : *Etnografi Komunikasi Tradisi Nyaneut (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Nyaneut Masyarakat Situ Gede Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut)*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Konsentrasi *Public Relations*. Universitas Garut.
- Karina Anggiani (2017). Analisis Semiotika Logo Sunmore. Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Pasundan.
- Muchammad Arief Sigit Muttaqien (2009) Tentang : *Komunikasi Antar Budaya (Studi Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Komunikasi Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rizki Rinaldi (2015) Tentang : *Kesenian Sasapian Pada Acara Salametan Irung - Irung Di Cihideung Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. Pendidikan Musik. Universitas Pendidikan Indonesia
- Tria Vidiyanti (2017). *Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Siraman Pada Siraman Pernikahan Adat Sunda Di Kabupaten Garut)*. *Public Relations*. Universitas Garut
- Apih, M. (2019, Juli 23). Tentang Etnografi Komunikasi. (H. M. Purnama, Interviewer)
- Komara, B. (2019, Agustus 03). Tentang Etnografi Komunikasi. (H. M. Purnama, Interviewer)
- Muslim, A. (01/08/2019, Agustus 01). Tentang Etnografi Komunikasi. (H. M. Purnama, Interviewer)
- Ocid, M. (2019, Juli 23). Tentang Etnografi Komunikasi. (H. M. Purnama, Interviewer)
- [https://www.Academia.edu/37307136/Perspektif\\_Tujuh\\_Tradisi\\_dalam\\_Teori\\_Komunikasi](https://www.Academia.edu/37307136/Perspektif_Tujuh_Tradisi_dalam_Teori_Komunikasi) Diakses pada tanggal 5 Juli 2019, 19 : 31 WIB
- <https://www.Academia.edu/19631128/Budaya-komunikasi> Diakses pada tanggal 5 Juli 2019, 19 : 33 WIB

<https://www.academia.edu/10419771/KEBU>  
DAYAAN SUKU SUNDADIaks  
es pada tanggal 13 April 2019, 20 :  
02 WIB